

**MEMBANGUN PEMBELAJARAN SASTRA LISAN YANG BERBASIS
KEARIFAN LOKAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ARIAS SEBAGAI
UPAYA KREATIF DAN INOVATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
MENULISMAHASISWA DI ERA GLOBALISASI**

Dr. Sakdiah Wati, M.Pd.

Email: diahkarim15@gmail.com

ABSTRAK

Model pembelajaran ARIAS merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pengembangan ini diharapkan dapat menantang para mahasiswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif dan inovatif. Karenanya, disana-sini diperlukan gerilya pengajaran sastra dan perjuangan mati-matian untuk merombak model yang telah lekat dibenak para mahasiswa. Paling tidak, di ikhwal yang perlu ditanamkan pada mereka bahwa melalui model pembelajaran ARIAS ini, baik pengajar maupun mahasiswa, akan terusik untuk, menentukan informasi, mendialogkan, dan menciptakan karya sastra yang kreatif dan inovatif. Penelitian ini merupakan penelitian ranah kuantitatif yang bertujuan untuk menguji cobakan keefektifan sebuah model pembelajaran. Manfaat penelitian ini untuk menciptakan model pembelajaran ARIAS dalam menulis sastra yang kreatif dan inovatif. Untuk mencapai tujuan itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan atau Research and Development (RD) dari Gall dan Borg(2003). Rancangan penelitian ini sangat tepat digunakan di bidang pengetahuan sosial dan bahasa karena bidang-bidang tersebut beradaptasi dengan berbagai tingkah laku manusia, pembelajaran bahasa, dan perilaku bahasa. Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terciptanya model pembelajaran ARIAS bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di berbagai universitas di kota Palembang dengan spesifikasi sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum; (2) dapat dilakukan dengan atau tanpa dosen; dan (3) dapat mengembangkan keterampilan menulis yang kreatif dan inovatif bagi mahasiswa.

Kata kunci : *sastra, lisan, kearifan lokal, model ARIAS .*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik. Bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan penanaman kearifan lokal bagi masyarakat atau pembaca. Berbicara masalah kearifan lokal perlu melihat sejarah atau dinamika kehidupan bangsa Indonesia. Pada era komunikasi canggih sekarang ini diperlukan kecerdasan memanfaatkan dan mengemas nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks global.

Globalisasi telah terjadi dalam berbagai bidangnya, termasuk dalam bidang sains dan teknologi, sosial-politik, budaya, dan etika yang berimplikasi pada banyaknya masalah yang muncul dalam dunia pendidikan di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985: 27-28).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusasteraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya.

Karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, cerpen dan drama. Karya sastra prosa ada yang menyebut dengan fiksi atau cerita rekaan. Prosa atau fiksi adalah kiasan atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pameran, tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2002).

Pengajaran menulis dalam sepuluh tahun terakhir ini masih berorientasi pada pembelajaran konvensional. Dalam penerapannya sebagian besar kegiatan didominasi adalah dosen. Aktivitas belajar agak terbatas pada mengingat informasi, mengungkapkan kembali apa yang telah dikuasainya, dan bertanya kepada dosen tentang bahan yang belum dipahaminya. Dalam proses pembelajaran, masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan mahasiswa. Dominasi dosen dalam proses pembelajaran menyebabkan mahasiswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu

sajian dari dosen daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan.

Kondisi semacam itu kurang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Salah satu usaha dosen untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah pemilihan metode yang tepat. Ketepatan dosen dalam memilih model atau metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar mahasiswa. Sejalan dengan pendapat ini, Sagala (2005:174) menyatakan bahwa pengajar harus dapat menggunakan model-model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan. Metode mengajar dapat berfungsi optimal, jika diselaraskan dengan materi pembelajaran, mahasiswa, tujuan pengajaran, serta keterampilan menggunakannya.

Suatu model pembelajaran yang baru dan menarik dalam mengembangkan kreatifitas yang inovatif salah satunya adalah model ARIAS yang merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam keterampilan menulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (RD)* dari Gall and Borg (2003). Ada tiga tahap yang ditempuh peneliti, yaitu: 1) studi literatur dan studi lapangan yang hasilnya dijadikan dasar bagi perencanaan pengembangan model, 2) pengembangan model melalui uji coba terbatas dan hasil penyempurnaan model tersebut dilakukan uji coba yang lebih luas dalam bentuk siklus berulang, dan 3) uji validasi model untuk mengidentifikasi keunggulan model hasil pengembangan dengan menggunakan rancangan eksperimen.

Penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Eksperimen semu adalah eksperimen yang memiliki perlakuan (*treatments*), pengukuran-pengukuran dampak (*Outcome Measures*), dan unit-unit eksperimen (*Experimental Unit*) tetapi tidak menggunakan penempatan secara acak (Sugiyono, 2014:79).

Tabel. Desain Eksperimen semu (*Quasi Experiment*)

O1	X	O2
O3		O4

Keterangan:

- O1 = Pretest kelas eksperimen
- O2 = Posttest kelas eksperimen
- X = Perlakuan (Model Pembelajaran Kreatif Produktif)
- O3 = Pretest kelas kontrol
- O4 = Posttest kelas control (Sugiyono, 2014:79)

Keefektifan Model Pembelajaran Arias

Untuk mengukur keefektifan Model Pembelajaran ARIAS di kelompok kuasi eksperimen digunakan dua bentuk pengujian yaitu uji-*t* dan uji *gain*. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS tersebut sangat efektif dalam pembelajaran menulis yang kreatif dan inovatif.

HASIL DAN BAHASAN

Sastra lisan merupakan kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Tradisi lisan yang berbentuk murni lisan di dalamnya adalah (1) bahasa rakyat (*folkspeech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan; (2) ungkapan seperti pribahasa, pepatah, pemeo; (3) pertanyaan tradisional (teka-teki); (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yakni tradisi lisan dan bukan material. Bentuk lisan material, antara lain: (1) kepercayaan tradisional, permainan rakyat; (2) adat istiadat; (3) upacara; (4) teater rakyat; (5) tarian rakyat; (6) pesta rakyat.

Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yakni tradisi lisan dan bukan material. Bentuk lisan material antara lain: (1) arsitektur rakyat misalnya rumah adat; (2) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah; (3) makanan dan minuman tradisional; dan (4) obat-obatan tradisional. Tradisi lisan bukan material antara lain: (1) gerak isyarat tradisional; (2) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi; dan (3) musik rakyat (Danandjaja, 2002:21). Tradisi lisan material walaupun material tetap disebut sebagai tradisi lisan karena kegiatan dituturkan secara lisan.

Fungsi sastra lisan itu dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. Pertama, berfungsi sebagai sistem proteksi di bawah sadar masyarakat terhadap suatu impian seperti cerita sang kuring. Kedua, fungsi sebagai pengesahan kebudayaan seperti cerita asal-usul. Ketiga, berfungsi sebagai pemaksa manusia berbudi pekerti luhur (Kisbiyah, 2003). Sebagai contoh, menghormati keanekaragaman, menghargai dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam sastra lisan. Oleh karena itu, wawasan pluralisme dan multikulturalisme perlu dikembangkan sebagai wujud Bhinneka Tunggal Ika dikalangan peserta didik (Wati, 2014:15)

Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya.

Cerita fabel memiliki empat bagian dalam strukturnya. Keempat bagian tersebut adalah: (1) orientasi; (2) komplikasi; (3) resolusi; (4) koda (boleh ada boleh tidak).

Berikut ini adalah contoh fable dari buku terbitan Kemendibud, 2016:195-196)

Belalang Sembah

Suatu hari disebuah kebun anggur, tinggalah sebuah keluarga Semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak. Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya. Para Semut melihat bahwa musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang. Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencar barbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.

Berbeda halnya dengan seekor Belalang sembah, Belalang sembah memiliki mata yang besar dan tangan yang panjang. Mereka sering hidup dipohon-pohon seperti halnya para Semut. Ketika musim dingin akan tiba Belalang sembah halnya berlatih menari. Setiap hari Belalang sembah itu hanya berlatih menari. Namun sang Belalang lupa bahwa dia harus mengumpulkan makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.

Suatu hari Sang Belalang sembah menari di dekat sarang Semut. Dia menari dengan sangat anggun. Gerakkan tangan dan badannya yang pelan dan lembut membuat tariannya terlihat sangat mengagumkan. Para Semut melihat Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indahinya itu karena mereka memiliki tugas yang sangat penting.

Sang Belalang sembah yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya. Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja, "Kenapa kalian membawa makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?" kata sang Belalang sembah dengan kagetnya, " Kan masih lama, lebih baik kita bersenang- senang saja dulu", kata Sang Belalang. Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekut mengumpulkan makanan.

Musim dingin tiba. Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang kelaparan dan lari ke rumah Semut. Ia meminta makanan kepada Semut. Semut awalnya tidak mau memberikan makanannya karena takut kehabisan. Akan tetapi, melihat Belalang lemas kelaparan, Semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada Belalang. Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.

Karakter merupakan akumulasi atau produk yang terintegral dari didikan rumah/orang tua, pergaulan dengan kawan sebaya di lingkungan tetangga, kondisi sosial ekonomi lingkungan sekitarnya (rumah, sekolah, tempat les, tempat ibadah, dan lain-lain) dan faktor-faktor psikologis lainnya, seperti: status sosial, kecerdasan emosi/spiritual, usia dan sebagainya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di perguruan tinggi yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7). Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau *local genius* sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya. Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013:21-22).

Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut. 1) penanda identitas sebuah komunitas; 2) elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*); 4) warna kebersamaan sebuah 2 komunitas; 5) akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki; 6) mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (haba, 2007:334 – 335 melalui Abdullah, 2010:7-8).

Fungsi-fungsi tersebut menyadarkan akan pentingnya *local genius* atau kearifan lokal dalam menghadapi berbagai bentuk konflik yang terjadi sebagai akibat dari perubahan kebudayaan. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas, sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lain.

Di mana kearifan-kearifan lokal ini tersimpan? Bagaimana cara menemukan atau menggantinya? Sebagian kearifan ini tersimpan dalam bahasa dan sastra (lisan dan tertulis) suatu masyarakat. Selain dalam bahasa, kearifan lokal juga tersimpan dalam karya-karya sastra lokal, baik yang lisan maupun tertulis. Sering dikatakan bahwa sastra merupakan gambar cermin dari masyarakat, terutama masyarakat pemilik sastra tersebut, sehingga mempelajari sastra, mulai dari mantra, pantun, peribahasa, hingga cerita rakyat dan novel,

akan sangat membantu kita memahami pola pikir masyarakat atau berbagai kejadian dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Salah satu contohnya adalah Legenda Candi Bumi Ayu yang merupakan legenda dari kabupaten PALI, Sumatera Selatan.

(Sinopsis)

Dalman (2015:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, seperti: memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda.

Pada dasarnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para mahasiswa berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan pengalaman.

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan. Secara umum Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25—26), merangkum tujuh tujuan penulisan suatu tulisan sebagai berikut:

Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.

Tujuan Persuasif (*persuasive Purpose*)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

Tujuan Informasional (*Informasional Purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.

Tujuan Pernyataan Diri (*Self-Expressive Purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Purpose*)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Adapun tahapan kreatif universal dalam menulis adalah sebagai berikut (Heru Kurniawan Sutardi, 2012: 15—23),

Tahap Pencarian Ide dan Pengendapan

Modal dasar menulis adalah ide, gagasan, inspirasi, atau ilham dan sebagainya yang menjadi hal yang akan dikembangkan menjadi cerita, puisi, ataupun novel. Oleh karena itu, langkah awal dalam menulis adalah menyiapkan ide sebagai bahan membuat cerita (sumber inspirasi). Dalam menulis karya sastra, seperti sudah dijelaskan diawal, idealnya sumber ide (inspirasi) itu datang dari setiap peristiwa atau hal-hal yang dijumpai atau dialami setiap hari, misalnya, cinta, kesedihan, kemiskinan, kerinduan, Tuhan, rumah, airmata, dan sebagainya.

Tahap penulisan

Jika ide dan kemungkinan-kemungkinan dramatisasi peristiwa atau logika cerita atau puisi sudah dikuasai maka segera tuliskan. Tuliskan. Tuliskan. Tanpa menunda-nunda waktu karena apa yang menurut anda peristiwa terbaik untuk hari ini, belum pasti menjadi yang terbaik besok. Esok anda akan menjumpai banyak peristiwa lagi, dan kita bisa mendapatkan peristiwa menulis lagi. Jika ini terjadi maka peristiwa atau ide yang kemarin didapat akan hilang sia-sia. Tidak bisa terdokumentasi menjadi karya sastra. Kemungkinannya lagi, jika kita tidak langsung menuliskan maka kita akan lupa atau tidak bersemangat lagi untuk menuliskannya. Sungguh disayangkan. Ide atau inspirasi yang bagi penulis adalah segalanya hilang begitu saja maka jika ide sudah dapat dan diendapkan, langsunglah tulis.

Tahap Editing dan Revisi

Persoalannya kemudian, apa yang harus kita lakukan terhadap karya yang sudah jadi? Disarankan, jika sudah selesai menulis maka istirahatlah atau bersenang-senanglah dulu. Biarkan karya yang sudah jadi dibiarkan begitu saja karena aktivitas menulis belum sepenuhnya jadi. Apa yang sudah jadi adalah karya ekspresivitas kita maka dari sini perlu sentuhan terakhir (*finishing touch*) untuk memfinalkan karya kita, yaitu melalui editing dan revisi.

Setiap penulis tentu menginginkan agar kegiatan menulis berjalan lancar dan hasilnya pun memuaskan. Berjalan lancar, dimaksudkan agar di dalam menulis dia tidak menggunakan terlalu banyak waktu. Semua kegiatan penulisan berjalan tanpa hambatan. Semua gagasan yang sudah tersedia di dalam pikiran mengalir dengan baik dengan diwadahi oleh bahasa yang baik pula. Dengan begitu, hasilnya adalah sebuah karya tulis yang baik dan menarik. Tulisan yang baik adalah tulisan yang berisi gagasan atau topik yang mampu menambah pemahaman pengetahuan pembaca. Selain itu, tulisannya menarik. Artinya, tulisan itu enak dipandang dan dibaca. Enak dipandang disebabkan penataannya sebagai sebuah karya tulis teliti dan memperhitungkan nilai-nilai keindahan. Enak dibaca, diartikan tulisan itu disajikan dengan menggunakan bahasa yang hidup dan segar dan dengan gaya yang sesuai dengan tingkat pendidikan pembaca.

Sikap penulis terhadap obyek yang dideskripsikan itu. Penulis dapat mengambil salah satu sikap berikut: masa bodoh, bersungguh-sungguh, dan cermat, mengambil sikap seandainya, atau mengambil sikap bersifat ironis. Semua sikap ini bertalian erat dengan tujuan yang akan dicapainya, serta sifat obyek dan orang yang mendengar atau membaca deskripsinya. Dalam menguraikan sebuah persoalan, penulis mungkin mengharapkan agar pembaca juga harus merasakan bahwa persoalan yang tengah dibahas merupakan permasalahan yang gawat atau serius. Penulis juga dapat membayangkan bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga para pembaca dari mulai sudah disiapkan dengan sebuah perasaan yang kurang enak, suatu perasaan yang suram tentang masalah yang dihadapinya.

Semua sikap tersebut harus ditetapkan sebelum pengarang mulai menyusun karangannya. Semua perincian dan detail harus dipusatkan untuk menunjang efek yang diinginkan; ia harus menyingkirkan perasaan atau detail yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan tujuan, atau perincian dan detail yang dapat menumbulkan pertentangan atau keragu-raguan pada diri pembaca. Sikap yang diambil penulis banyak sedikitnya akan dipengaruhi oleh suasana yang terdapat pada saat itu. Tiap tulisan atau pokok pembicaraan selalu timbul dalam situasi yang khusus. Situasi yang tergantung dari pembaca atau hadirin, dan materi tulisan atau pembicara menentukan sikap mana yang harus diambilnya agar tujuan dapat tercapai.

Buat Model ARIAS DAN TABEL LANGKAH.

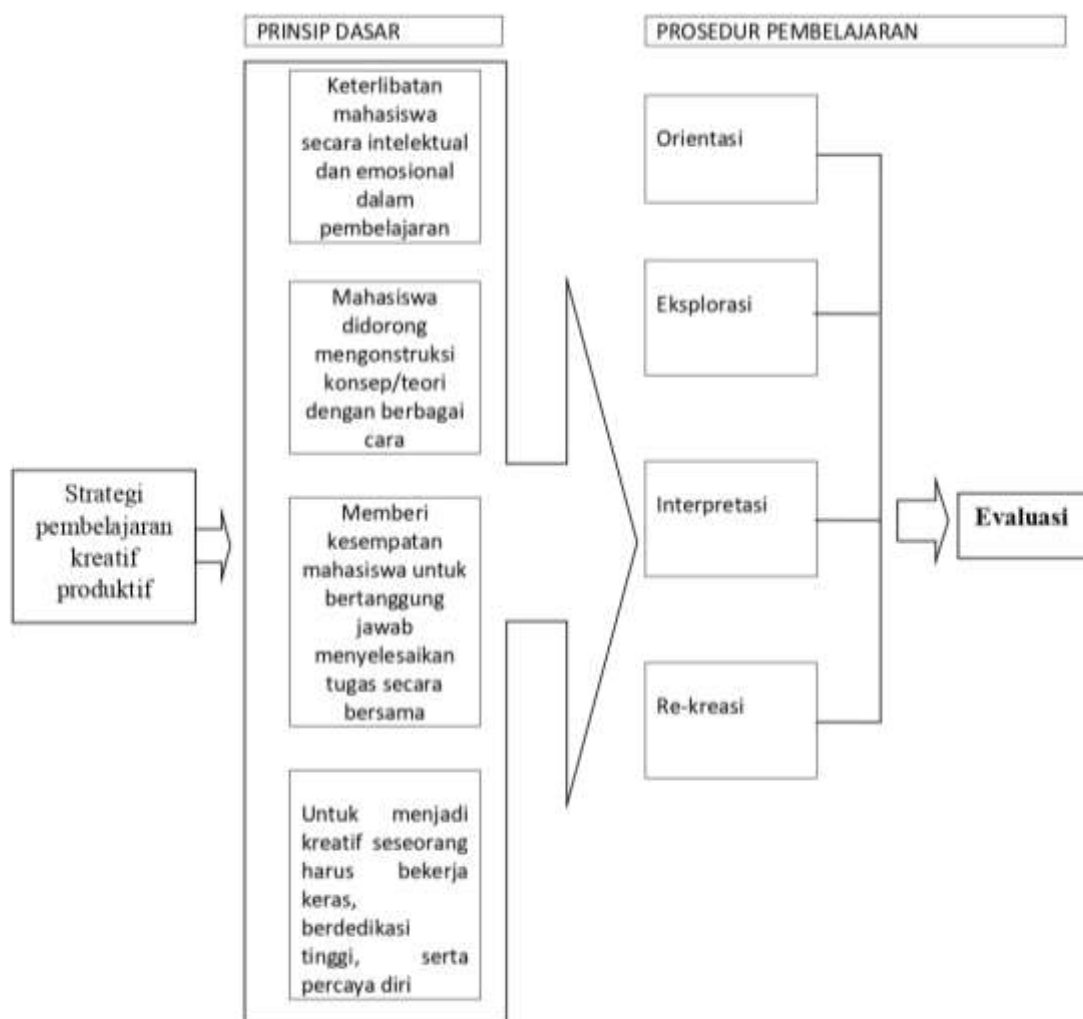


Diagram 1: Model Pembelajaran Kreatif Produktif Dalam Pembelajaran Menulis

PENUTUP

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Karakter merupakan akumulasi atau produk yang terintegral dari didikan rumah/orang tua, pergaulan dengan kawan sebaya di lingkungan tetangga, kondisi sosial ekonomi lingkungan sekitarnya (rumah, sekolah, tempat les, tempat ibadah, dan lain-lain) dan faktor-faktor psikologis lainnya, seperti: status sosial, kecerdasan emosi/spiritual, usia dan sebagainya. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan

kehidupan manusia dengan segala karakternya. Model Pembelajaran ARIAS Kreatif Produktif ini mempunyai IV (Empat) tahapan diantaranya: Orientasi, Eksplorasi, Interpretasi, Re-kreasi. Model Pembelajaran Kreatif Produktif sebenarnya hanya sebuah istilah keren yang aktivitasnya tidak jauh berbeda dengan sanggar sastra. Mungkin sekali model itu merupakan bagian tak terpisahkan dari sanggar sastra, yaitu suatu organisasi olah sastra yang biasanya berada di luar sekolah/kampus. Meskipun demikian, model pembelajaran kreatif produktif tetap cocok untuk pengajaran sastra karena prinsip-prinsipnya sangat menguntungkan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, A.C. (2007). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Grafindo Persada.
- <http://arifsastra.blogspot.co.id/2016/09/sastra-lisan-pengertian-jenis-jenis-dan.html> (diakses pada tanggal 14 Agustus 2017)
- Joyce, B. Dan Weil, M. (2001). *Models of Teaching. Second Edition*. Englewood New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Joyce, B. Dan Weil, M. Dan Calhoun, E. (2000). *Models of Teaching*. Boston-london: Allyn and Bacon
- Kusumaningsih, Dewi dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Offset.
- Rohman, Saifur Dan Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiarto, Eko. 2014. *Mahir Menulis Cerpen*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, Sakdiah. 2014. *Modul Sastra Lisan Indonesia*. Palembang: Universitas Muhammadiyah.
- Wena, Made. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.